

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika Perang Dingin telah berada pada titik akhirnya, maka ini telah membuka tahapan baru di dalam hubungan internasional. Kini, diplomasi tidak lagi hanya berpusat kepada diplomasi ekonomi dan diplomasi keamanan saja, melainkan diplomasi publik mendapatkan sorotan yang cukup signifikan. Dunia internasional pada pasca Perang Dingin telah memberikan potensi yang sangat besar kepada diplomasi publik, Para pembuat kebijakan menganggap bahwa kegiatan budaya lebih “idealistis” dan “kualitatif,” karena kegiatan budaya dapat mengembangkan sikap saling pengertian dalam kalangan masyarakat internasional dan memerangi etnosentrisme hingga stereotip negatif suatu negara. Dengan begitu, diplomasi publik atau diplomasi budaya dikatakan memiliki fokus jangka panjang dalam pengukuran objektif keberhasilan kebijakan (Mulcahy, 2010).

Sebagai negara dengan keberagaman budaya yang berwarna, Indonesia tengah gencar menggunakan kesenian yang dimilikinya sebagai bentuk penciptaan citra positif di kalangan masyarakat internasional. Gencar yang dimaksudkan ialah meningkat secara signifikannya diplomasi budaya Indonesia dengan menggunakan kesenian. Salah satu bentuk kegencaran Indonesia di dalam memanfaatkan kesenian atau budayanya secara internasional ialah ketika Indonesia mendirikan RBI atau Rumah Budaya Indonesia, di mana rencananya RBI ini akan ada di sepuluh negara, yakni Timor Leste, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Prancis, Singapura, dan Turki. Tujuan dari RBI ialah menjadi sebuah

tempat bagi masyarakat lokal. RBI ini didirikan untuk memahami dan mempelajari budaya Indonesia, mulai dari bahasa, sejarah, hingga keragaman budaya nusantara. Selain itu juga, Indonesia akan memanfaatkan RBI untuk menggelar berbagai pertunjukan seni dan pameran kesenian budaya Indonesia yang akan menampilkan pertunjukan tari tradisional, permainan musik tradisional, dan lain sebagainya (Zuraya, 2014).

Tak hanya terbatas di dalam pemanfaatan RBI saja, Indonesia tengah gencar memperkenalkan keseniannya dalam bentuk pameran budaya, pertukaran budaya, misi kebudayaan dengan mengirimkan delegasi untuk pementasan kesenian, penyelenggaraan festival kebudayaan di negara lain, seminar, lokakarya, konferensi, pelatihan kebudayaan, publikasi kebudayaan, hingga pengadaan peralatan kebudayaan. Keluaran atau *output* dari penggunaan kesenian oleh Indonesia ini sangat beragam, seperti misalnya dapat berupa produk, barang, jasa perhelatan dan jasa layanan masyarakat, dan sebagainya. Indikator keberhasilan penggunaan kesenian ini ialah masyarakat internasional yang semakin tertarik untuk mempelajari budaya dan kesenian Indonesia, hingga maraknya pertunjukan kesenian Indonesia di luar negeri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Tersalur dengan baiknya kesenian yang dimiliki oleh Indonesia didukung oleh hubungan baik antara pemerintah Indonesia dan negara yang dijadikan sebagai tujuan untuk penyaluran kesenian ini. Kesenian tidak hanya sebatas penampilan semata, melainkan sebagai sebuah alat diplomasi yang sangat penting dengan menggunakan kekayaan kesenian dari berbagai daerah di Indonesia, melalui

pertunjukan seni, teater serta film, hingga bazar yang berisikan mengenai pengenalan makanan khas dari daerah-daerah di Indonesia. Tak hanya sampai di situ, festival musik kemudian juga dimanfaatkan untuk mendukung diplomasi ini, seperti festival angklung, gamelan, sape, hingga kulintang (Tasya, 2022).

Salah satu alat diplomasi yang sering digunakan oleh Indonesia ialah gamelan. Pamor gamelan tak perlu diragukan lagi di mancanegara, di mana gamelan telah sangat mendunia dan menjadi salah satu alat musik Indonesia yang paling dikenal. Alat musik gamelan ini dapat dijumpai di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya yaitu Jawa, Bali, Madura dan Lombok (Itsaini, 2021). Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional, di mana gamelan terdiri dari instrumen perkusi. Di dalam gamelan, instrumen yang paling sering digunakan ialah metafolon, atau bisa juga disebut dengan drum. Instrumen lainnya yang digunakan dalam bermain gamelan ialah gambang, seruling bambu, rebab, serta vokalis yang kerap disebut dengan istilah sinden untuk *nyinden* (Sumarsam, 1998).

Gamelan telah mendapatkan pada tahun 2021 silam sebagai warisan budaya, yang mana pengakuan gamelan sebagai warisan budaya ini membuat total warisan budaya Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO bertambah menjadi 12. Gamelan sendiri dimasukkan ke dalam daftar Warisan Budaya Tak benda (WBTb) UNESCO (Kemdikbud, 2021). Gamelan merupakan alat musik yang sangat identik dengan Indonesia, jika dilihat dari aspek filosofis gamelan memberikan gambaran harmoni hidup bangsa Indonesia, yang rukun dan saling menghormati dalam keselarasan interaksi antar manusia (Wardibudaya, 2017).

Gamelan merupakan alat budaya yang kerap kali dijadikan instrumen diplomasi oleh pemerintah Indonesia. Penggunaan musik atau alat musik sebagai instrumen diplomasi bukanlah hal yang baru. Pengakuan oleh UNESCO terhadap gamelan ini telah menambah poin plus bagi gamelan sekaligus sebagai penguat alasan mengapa gamelan digunakan sebagai alat diplomasi. Indonesia sendiri sudah menggunakan gamelan sebagai diplomasi di Australia dan terbukti sukses dengan tingginya antusiasme warga Australia untuk mempelajari gamelan (Khabibi, 2016). Selain di Australia, gamelan juga digunakan sebagai alat diplomasi oleh Indonesia di Amerika Serikat. Diplomasi gamelan ini menghadirkan beragam komunitas gamelan, lebih tepatnya di Universitas California dengan komunitas gamelannya yang bernama “Gamelan Kyai Udan Mas.” Universitas Harvard dan komunitas gamelannya, “Gamelan Sudut Pandang.” Massachusetts Institute of Technology (MIT) dengan komunitas gamelannya, “Gamelan Sekar Kembar,” dan Lewis & Clark College dengan komunitas gamelannya, “Gamelan Kyai Guntur Sari.” Negeri Paman Sam ini tercatat memiliki lebih dari seratus lima puluh set gamelan (Indonesia.go.id, 2018).

Musik gamelan Indonesia telah lama menjadi sumber inspirasi bagi pencipta musik *fusion*. Komposer Colin McPhee, John Cage, Lou Harrison dan Steve Reich sangat berpengaruh dalam membentuk suara gamelan terkait dengan proyek fusi semacam itu. Bagi banyak orang, apresiasi baru terhadap musik non-Barat ini membawa potensi untuk menumbangkan dan bahkan membatalkan warisan abadi kolonialisme. Ini merupakan bentuk diplomasi gamelan yang terjadi di antara aktor

non-pemerintah yang memiliki dampak yang cukup signifikan bagi gamelan Indonesia (Steele, 2015).

Jika ditarik lebih jauh lagi mengenai sejarah gamelan, gamelan sendiri sejatinya telah dikenal oleh seluruh dunia sejak diperkenalkan di Paris World Fair pada tahun 1889. Semenjak itu, popularitas gamelan semakin meningkat dan dimainkan di beberapa lembaga pendidikan, komunitas seni, museum, dan galeri di seluruh dunia. Gamelan telah menjadi alat ekspresi bagi berbagai seniman di seluruh dunia, termasuk Inggris, Belanda, Jerman, Amerika, dan Jepang. Sedikitnya 200 komunitas gamelan lahir di Amerika Serikat dan 158 lainnya di Inggris (Faradika, 2017).

Dalam upaya diplomasi kali ini, pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Seoul, berusaha untuk memperkenalkan gamelan kepada masyarakat Korea sebagai salah satu langkah awal bagi masyarakat Korea untuk mencintai budaya Indonesia, terkhususnya alat musik tradisional Indonesia, gamelan. “Beberapa alasan di dalam penggunaan gamelan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia karena gamelan dapat berbaur dengan musik tradisional Korea, sehingga penggabungan gamelan dan musik tradisional Korea dapat menciptakan sebuah harmonisasi (Gusti, 2009). Selain itu, ansambel gamelan mempromosikan kesetaraan gender dan mencegah diskriminasi gender dan juga dapat mengasah kemampuan bekerja sama dengan sesama anggota karena gamelan membutuhkan cukup banyak orang di dalam permainannya (Tram & Tra, 2022).”

Diplomasi gamelan Indonesia di Korea Selatan ini diprakarsai dengan adanya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan yang secara resmi dijalankan pada September 1973, dengan mengembangkan hubungan dari tingkat konsuler menjadi diplomatik penuh dengan mendirikan kedutaan di masing-masing negara. Indonesia membuka Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Seoul, ibukota Korea Selatan. Kedua negara berupaya meningkatkan hubungan dan kerja sama baik secara bilateral, regional maupun multilateral (Kemenlu, n.d.). Sejarah hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan pun terbentang dengan sangat panjang dan mendalam, sehingga membuat Indonesia dan Korea Selatan menjadi salah satu negara yang cukup dekat di dalam hubungan bilateralnya (Mofa, n.d.).

Diplomasi gamelan di Korea Selatan dilakukan oleh KBRI Seoul salah satunya dengan membuka kelas pelatihan gamelan di KBRI Seoul yang mana ini merupakan salah satu program budaya yang diselenggarakan oleh KBRI. Kelas gamelan ini dibuka secara umum pada 13 Mei 2017 dan mendapatkan sambutan yang cukup meriah dari masyarakat setempat sehingga dapat dikatakan sukses. KBRI Seoul menangkap sinyal antusiasme masyarakat Korea Selatan, terutama anak muda Korea Selatan terhadap budaya Indonesia sehingga pada September 2017, KBRI Seoul memutuskan untuk kembali membuka satu kelas gamelan bagi warga Korea Selatan. Target KBRI Seoul saat itu ialah 15 peserta Korea terdaftar menjadi murid dalam kelas gamelan yang dibuka oleh KBRI Seoul ini. Hingga pertengahan Agustus, sudah terdapat 5 warga Korea Selatan yang mendaftar, dan

salah satunya merupakan seorang profesor dari Chonnam National University yang mengajar musik tradisional Korea (Surya, 2017).

Nyatanya, antusiasme warga Korea Selatan untuk belajar menabuh gamelan melalui kelas gamelan yang diadakan oleh KBRI Seoul sangat tinggi, sehingga kelas yang disediakan oleh KBRI tidak muat untuk menampung para peserta kelas gamelan ini. Target KBRI Seoul awalnya hanyalah 15 warga Korea Selatan, namun ternyata terdapat puluhan calon peserta yang menghadiri kelas gamelan yang disediakan oleh KBRI Seoul ini. KBRI Seoul mengatakan bahwa terdapat 39 warga Korea Selatan yang mendaftar, sehingga mengubah rencana KBRI Seoul yang awalnya hanya membuka satu kelas untuk angkatan pertama kelas gamelan bagi warga Korea menjadi membuka dua kelas sekaligus. Pelatihan kelas gamelan di KBRI Seoul ini sendiri di bawah asuhan ki Sugihatro. Salah satu pemicu tingginya antusiasme masyarakat Korea terhadap kelas gamelan KBRI ialah grup Laris Garis yang terdiri dari warga Indonesia dan Korea, yang mana grup ini mengoptimalkan gamelan Jawa yang ada di KBRI, sehingga memicu tingginya antusiasme warga Korea Selatan dalam mempelajari bagaimana cara untuk menabuh gamelan melalui kelas gamelan ini (Liputan6.com, 2017).

Tak hanya membuka kelas gamelan di KBRI Seoul, gamelan juga menjadi salah satu mata kuliah di Seoul Institute of the Arts. KBRI Indonesia dan Seoul Institute of the Arts telah melakukan kerja sama sejak tahun 2018 untuk menjadikan gamelan sebagai salah satu mata kuliah di Seoul Institute of the Arts (SIA). Hal ini membuat gamelan menjadi satu-satunya music etnik asing yang diajarkan di SIA, yang mana merupakan salah satu konservatori seni bergengsi di Korea Selatan.

Pada tahun 2018, terdapat 26 mahasiswa dari berbagai jurusan di Departemen Musik yang mengikuti kelas gamelan ini. Kemudian terjadi peningkatan mahasiswa di tahun 2019, dengan sekitar 30 mahasiswa mengikuti kelas gamelan yang diadakan oleh SIA dengan berkolaborasi dengan KBRI Seoul ini (Gibbons, 2019).

Pilihan KBRI Seoul untuk melakukan diplomasi gamelan di Korea Selatan yang mana notabene saat ini merupakan zaman modern dan alat musik tradisional hanya dilirik oleh sebagian kecil masyarakat modern merupakan sebuah keputusan yang menarik sekaligus berani. Indonesia memiliki beragam kebudayaan lain yang dapat ditonjolkan sebagai alat diplomasi budaya dan KBRI Seoul memutuskan untuk menggunakan gamelan, yang merupakan alat musik tradisional, untuk menjadi alat diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan.

Melalui diplomasi budaya ini, pihak Kementerian Luar Negeri RI tidak hanya mengincar pengetahuan masyarakat internasional terhadap budaya yang dimiliki oleh Indonesia, melainkan juga untuk memperkuat peran dan postur Indonesia dalam tatanan regional dan global guna mendukung pencapaian kepentingan strategis Indonesia. Selain itu juga, melalui diplomasi budaya ini, Indonesia berupaya untuk mempromosikan kearifan Bhineka Tunggal Ika yang dimiliki, mempromosikan toleransi dan perdamaian, hingga membuat kedekatan dengan masyarakat negara yang dituju terhadap budaya Indonesia dan kedekatan kebudayaan ini akan menghadirkan berbagai peluang ke depannya (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai apa saja upaya yang dijalankan oleh KBRI Seoul selaku

perpanjangan tangan Indonesia di Korea di dalam memperkenalkan kesenian gamelan kepada masyarakat Korea Selatan dan bagaimana masyarakat Korea Selatan menanggapi diplomasi budaya yang dilakukan oleh KBRI Seoul ini, serta bagaimana perkembangan upaya KBRI Seoul terkait dengan memperkenalkan kesenian gamelan terhadap masyarakat Korea Selatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan persoalan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang didapatkan oleh penulis adalah **“Bagaimana Upaya Diplomasi Indonesia dalam Memperkenalkan Kesenian Gamelan Terhadap Masyarakat Korea Selatan?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti memutuskan untuk melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian akan berfokus kepada aktivitas diplomasi yang dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul dalam kurun waktu 2017 hingga 2022. Dipilihnya tahun 2017 karena pada tahun ini KBRI Seoul mulai membuka kelas gamelan bagi warga Korea Selatan dan pada tahun 2022 KBRI kembali melanjutkan membuka kelas serta melanjutkan kerja sama dengan SIA terkait kelas gamelan dalam meningkatkan minat masyarakat Korea terhadap gamelan, sehingga menciptakan rasa kecintaan terhadap gamelan Indonesia. Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah bilateral, dengan aktor yang terlibat Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang diwakili oleh KBRI Seoul, serta peserta yang berpotensi untuk diwawancarai seperti Kemenlu dan KBRI Seoul.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yang di antaranya ialah:

1. Untuk mengetahui hubungan bilateral Indonesia – Korea Selatan.
2. Untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Indonesia di Korea Selatan.
3. Untuk mengetahui arti penting dari gamelan sebagai alat diplomasi Indonesia.
4. Untuk mengetahui diplomasi Indonesia dalam memperkenalkan kesenian gamelan.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Korea Selatan guna meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Indonesia.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh program S-1 pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca, khususnya mahasiswa Hubungan Internasional, dan masyarakat luas pada umumnya.
4. Memberikan wawasan mengenai Hubungan Internasional yang berkaitan dengan diplomasi budaya terhadap suatu negara.